



**Jurnal Praba Vidya**  
**ISSN: 2829-1964**  
**Volume 4 Nomor 1 (Februari 2024)**

---

**Tradisi Unik Dalam Pelaksanaan Pujawali Pura Desa Adat  
Gunung Luwih Kecamatan Sukadasa Buleleng**

---

**Ni Wayan Sriasih**

STKIP Agama Hindu Singaraja  
[seriasih59wayan@gmail.com](mailto:seriasih59wayan@gmail.com)

**Ni Nyoman Mastiningsih**

STKIP Agama Hindu Singaraja  
[mastiningsih20@gmail.com](mailto:mastiningsih20@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to analyze the implementation of the Maboros tradition of a series of Pujawali by the people of Gunung Luwih Traditional Village as well as the stages and implications for the social value of communication in society. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out using observation techniques, interviews, and document recording techniques. Data were analyzed using descriptive and inductive techniques. The research results show that the meaning of the Maboros traditional philosophy is closely related to the piodalan ceremony at the village temple, where the meat of animals hunted in the forest can be processed into the contents of the kawas in a series of piodalan ceremonies at the village temple. The Maboros tradition is a series of piodalan ceremonies at the Gunung Luwih Traditional Village Temple which functions as a cultural function, social function and service function. The implication contained in the Maboros tradition is that there is sacredness and uniqueness when carrying out the ngider bhuwana ceremony and it has a dresta character. The meanings contained are religious meaning, cultural meaning, and educational meaning. The Maboros tradition aims to confine people's dirty thoughts so that they do not cause problems during the Pujawali Ceremony at the Village Temple.*

---

**Keywords: Culture; Pujawali; Tradition**

---

**PENDAHULUAN**

Sistem religi atau kepercayaan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia tentang sifat Tuhan. Dewa dalam Agama Hindu adalah perwujudan sinar suci dari Sang Hyang Widhi yang memberikan kekuatan suci guna kesempurnaan makhluk hidup. Dewa-Dewa adalah makhluk-makhluk halus yang oleh kepercayaan manusia dibayangkan dengan nama, bentuk ciri-ciri, sifat-sifat, dan kepribadian yang tegas. Dalam kompleks dongeng-dongeng suci, didongengkan segala macam tingkah laku kepahlawanan dan jasa-jasa dewa dengan watak, perasaan, dan kesenangan yang serupa manusia namun dengan kepandaian

dan sifat-sifat yang lebih unggul (Kentjaraningrat, 1982:288). Kekuatan sakti dalam konsep ajaran Agama Hindu adalah suatu kemampuan yang bersifat baik yang melebihi kodrat alam. Kekuatan sakti dianggap ada dalam gejala-gejala yang luar biasa berupa gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan suara-suara yang luar biasa. Peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu adalah peristiwa yang menyimpang dari hidup manusia dan peristiwa itu penuh dengan bahaya bagi manusia (Koentjaraningrat, 1982: 234). Umat Hindu percaya bahwa dewa adalah perwujudan sinar suci dari Sang Hyang Widhi. Berdasarkan kepercayaan itulah maka dipandang sangat penting dilaksanakannya Tradisi *Maboros* sebagai pelengkap upacara dalam Pelaksanaan Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih agar hubungan alam dewa, alam gaib, serta penghuninya tetap terjaga dan harmonis.

Ardhendu Sekhar Gosh (dalam titib. 2001: 63) menyatakan bahwa kata simbol berasal dari kata “symbolon” dalam (bahasa Greek) yang berarti tanda. Dengan tanda seseorang mengetahui atau mengambil kesimpulan mengenai sesuatu. Dalam bahasa Sansekerta, kata simbol adalah pratika yang mengandung arti yang datang kedepan, yang mendekati. Dengan demikian kata ini mengandung makna menakjubkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau dengan mengasosiasikan kedalam fakta atau pikiran. Disamping kata pratika, kata simbol dapat dijumpai beberapa padanannya didalam bahasa Sansekerta, antara lain: Chinam, Laksanam, Ligam, Samjna, Praturupa Triguna, (200: 35) mamaparkan bahwa ada empat peringkat simbol, yaitu: (1) Simbol kontruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. (2) Simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan. (3) Simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya. (4) Simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan. Keempat pembagian simbol itu jika dilihat secara hierarki-hierarki-transenden menyebabkan simbol konstruktif merupakan simbol yang paling jauh berada pada posisi pinggiran dalam sruktur simbol. Artinya, struktur simbol seperti itu membawa konsekuensi yaitu perubahan pada simbol ekspresif tidak pada sendirinya diikuti oleh simbol konstruktif. Sebaliknya, perubahan pada simbol konstruktif dapat diprediksi akan terjadi penafsiran kembali pada simbol moral, kognitif, dan simbol ekspresi. Hubungan yang memperhatikan pola sibermetik tersebut memungkinkan ditarik suatu asumsi bahwa jumlah simbol konstruktif jauh lebih sedikit daripada simbol lainnya. Walaupun jumlahnya sedikit, simbol konstruktif merupakan pedoman pokok sehingga simbol ini merupakan sumber sekaligus tatanan bagi simbol-simbol lainnya. Menurut Bogam da Taylor, Teri Interaksionis dapat dikatakan sebagai pendekatan yang penting dari fenomenologi yang mana orang senantiasa berada dalam sebuah interpretasi dan definasi, karena mereka harus terus menerus bergerak dari satu situasi ke situasi yang lain. Sebuah fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefiisikan (Suprayogo dan Tabini, 2002: 105). Menurut Lonerga simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan (1952:43). Greetz menjelaskan berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna kultural dimana gagasan bertumpah pada pengertian, yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pola-pola makna yang diwujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Melalui proses ini manusia dapat berkomunikasi dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan. Masyarakat di mana saja di dunia

menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai simbol-simbol yang ada di sekitarnya (1992:3-10). Svami Suananda (1997: 16) dalam bukunya yang berjudul “all about hinduisme” dan terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul : Intisari Ajaran Agama Hindu oleh Yayasan Sanatana Dharmaasrama Surabaya, menegaskan bahwa: “bagaimanapun kecerdasan seseorang, ia tidak dapat berkonsentrasi tanpa bantuan suatu simbol pada awalnya, dalam rangka ia berhubungan atau menuju Tuhan (Brahman)”. Jadi jelas bahwa teori simbol dapat dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis dan membedah mengenai simbol dari Tradisi *Maboros* yang ada di Desa Adat Gunung Luwih.

### **Teori Struktural Fungsional**

Fungsionalisme struktural atau lebih dikenal dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Rbert K. Merton dalam (Triguna, 1987: 30) menyatakan bahwa para penganut perspektif ini memperhatikan aspek-aspek peranan sosial keagamaan serta organisasi kelom keagamaan. Sekalipun begitu banyak aspek yang dapat dikaji tetapi pusat perhatiannya senantiasa pada fungsi dari suatu fakta terhadap fakta lainnya. Menurut fungsi adalah akibat-akibat yang diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam terhadap suatu sistem. Perspektif struktural fungsional sebagai suatu pandangan, seringkali dianggap mengabaikan aspek konflik dan perubahan sosial oleh karena terdahulu memberikan tekanan keteraturan dengan mengabaikan konflik dan perubahan sosial maka penganut aliran ini seringkali dinilai secara edialogi sebagai konservasi suatu kelompok yang senantiasa mempertahankan status quo (Poloma, 1987: 32-34). Berkaitan dengan fungsi dilaksanakannya Tradisi *Maboros* Kidang dalam pelaksanaan piodalan di Pura Desa Adat Gunung Luwih. Tradisi *Maboros* Kidang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan Piodalan tersebut yaitu: (1) Sebagai pelengkap sarana upakara pada pelaksanaan Pujawali. (2) Sebagai seni dan budaya.

### **Teori Makna**

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantika dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Menurut Ullman (1972), apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahirlah makna. Jadi makna merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Hornby dalam Sudaryat, (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Dajasudarma, (1999: 5) menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan Purwadarminto menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud. Djajasudarma (2008: 5) memaparkan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama ka ta-kata). Menurut Kridalaksana (2008: 148) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan,

dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunakan lambang lambang bahasa. Aminuddin (2008: 80) menyebutkan bahwa makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah signifiant, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam sign atau lambang, serta signifikator yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjurukan, melakuakn proses berpikir, dan mengadakan konseptualisasi. Chaer (2002: 31) menjelaskan hubungan antara kata dengan konsep atau makna, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada diluar dunia bahasa. Hubungan antara ketiganya disebut hubungan referensial. Dalam kaitannya dengan kajian ini maka semua simbol akan dimaknai oleh manusia dalam upaya pencariannya terhadap makna dengan melakukan berbagai usaha, hanya untuk mengetahui makna semua simbol yang ada di depan kata makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Makna diartikan, (1) arti : maksud, (2) maksud pembicaraan atau penulis. Jadi makna dalam penelitian ini adalah arti atau maksud yang ditimbulkan dari Upacara Tradisi *Maboros* di Desa Adat Gunung Luwih.

### **Teori Sosial**

Pitirim A. Sorokin Seorang ahli sosiologi Rusia merupakan penganut Teori Siklus. Ia berpandangan bahwa semua peradaban besar di dunia berada dalam siklus 3 sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yaitu: kebudayaan ideasional, didasari oleh nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati “supranatural” kebudayaan idealistis. Perpaduan antara unsur kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas berdasar akta dalam membentuk masyarakat ideal. Kebudayaan sensasi, sensasi menjadi tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup. Dalam “Sosial and cultural dynamis”, Sorokin menilai peradaban modern adalah peradaban yang rapuh dan tidak lama lagi akan runtuh dan selanjutnya berubah menjadi kebudayaan ideasional yang baru. Dalam suatu perubahan yang terpenting adalah tentang proses sosial yang saling berkaitan. Sorokin Juga memberikan pengertian tentang proses sosial yaitu sebuah perubahan subyek tertentu dalam perjalanan waktu, baik itu perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya. William F. Ogburn Seorang sosiologi Amerika, merupakan ilmuwan pertama yang melakukan penelitian menyangkut proses perubahan sosial. William F. Ogburn juga menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun non material. Ogburn berpendapat bahwa budaya material berubah lebih cepat dibandingkan dengan budaya non material yang dapat menyebabkan terjadinya *cultural lag*. Jadi teori sosial dapat dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis dan membedah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan teknik pencatatan dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan induktif. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Gunung Luwih, Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dimana informan merupakan Bendesa Adat Gunung Luwih, Jro Mangku Kahyangan, dan tokoh masyarakat lainnya. Penelitian dimulai dengan observasi, dimana hal-hal yang diamati adalah

tradisi *Maboros* dan pelaksanaan upacara Pujawali, mulai dari peserta yang terlibat, tempat, hingga dokumentasi kegiatan tersebut. Kemudian, peneliti mengadakan wawancara dengan orang-orang yang memahami tentang upacara tradisi *Maboros* di Desa Adat Gunung Luwih serta memahami permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti mencatat dokumen yang mendukung tentang tradisi *Maboros*. Dokumen yang dimaksud berupa catatan, karangan, buku-buku, dan monografi yang digunakan untuk menunjang penyusunan penelitian ini. Setelah itu, data yang telah terkumpul dirangkum, direduksi, dan disajikan. Langkah-langkah yang tersebut menghasilkan simpulan yang bersifat sementara. Simpulan yang bersifat sementara tersebut kemudian diuji keabsahannya, dimana pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi *Maboros*

Tradisi *Maboros* dilaksanakan bukan berdasarkan awig-awig Desa Adat setempat melainkan berdasarkan adat istiadat sesuai dengan desa kala patra (desa mawacara). Tradisi ini sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu secara turun-temurun. Pada dasarnya tradisi *Maboros* ini adalah tradisi yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan Upacara Pujawali di Pura Desa dengan tujuan untuk memburu pikiran-pikiran negatif yang ada pada diri manusia agar pelaksanaan Upacara Pujawali dapat berjalan lancar. Berdasarkan apa yang ditradisikan lewat pengetahuan sejarahnya, tradisi *Maboros* dilakukan dengan berburu Kidang atau Kijang di tengah hutan. Adapun tradisi ini dilaksanakan dalam rangka Pujawali Agung yang dilaksanakan pada Hari Minggu Wuku Langkir Sasih Sadha. Tradisi *Maboros* ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja yaitu kalangan anak remaja sampai orang dewasa. *Maboros* adalah kegiatan berburu hewan di hutan. Hewan yang menjadi buruan adalah Kidang atau Kijang yang mana merupakan hewan yang dilindungi keberadaannya oleh pemerintah dengan adanya UU No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Karena berjalannya waktu yang semakin hari semakin berkembang banyak perubahan yang terjadi di Desa Adat Gunung Luwih seperti *Maboros*, yang pada awalnya hewan yang diburu adalah hewan Kidang, namun karena hewan tersebut sudah semakin langka bahkan tidak terlihat keberadaannya maka diganti dengan Ayam *Biing* sebagai pelengkap sarana upakara yang diisi pada tandingan *kawas*. Ayam *Biing* dijadikan sebagai pengganti karena bulu Kijang berwarna merah dan serupa dengan Ayam *Biing* yang masih muda atau suci.

### Sarana dan Prasarana Tradisi *Maboros* dalam Pelaksanaan Pujawali Di Pura Desa Adat Gunung Luwih.

Setiap proses suatu upakara atau tradisi yang dilaksanakan tentu memerlukan sarana dan prasarana. Sarana merupakan alat-alat yang dibutuhkan dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara, tanpa adanya alat-alat sebagai pendukung dari sarana dan prasarana suatu upakara atau tradisi, maka proses suatu upakara tidak akan berjalan. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Maboros* yaitu Sarana Ayam *Biing* sebagai pengganti Kijang untuk sarana pelengkap upakara yaitu *kawas*. Yang dimaksud Ayam *Biing* disini adalah ayam yang warna bulunya merah dan masih suci dan belum pernah kawin. Sebelum dipotong, ayam tersebut didoakan terlebih dahulu, setelah itu disembelih dan diolah sebagai sarana pelengkap

isi *kawas*. Jumlah ayam yang dipotong adalah sejumlah dari krama desa adat yang ada di wilayah Desa Adat Gunung Luwih. Ayam tersebut diolah menjadi beberapa jenis masakan khas Bali seperti lawar merah dan putih, gecok, sayur dan lainnya, kemudian disajikan dengan menggunakan klatkat yang di lapisi dengan daun pisang. Pada saat penyajian yang boleh menyajikan hasil olahan daging tersebut hanyalah krama desa yang sudah melaksanakan upacara mepandes atau potong gigi. Setelah semuanya sudah disajikan maka ditutup hasil sajian atau *kawas* tersebut dengan menggunakan daun ron. Yang dimana *kawas* tersebut akan dibagikan ke semua jumlah Krama Desa Adat Gunung Luwih.

Dalam proses pelaksanaan suatu upacara tidak hanya sarana yang diperlukan namun juga prasarana yang sama pentingnya dengan sarana-sarana lainnya. Adapun prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Maboros* ini yaitu berupa: roll jarring yang digunakan oleh masyarakat/krama desa sebagai perlengkapan berburu di dalam hutan untuk menangkap seekor Kijang. Perlengkapan yang lainnya seperti: golok, kapak, pisau, sabit, talenan yang digunakan sebagai alat *mebat* daging Kijang/Ayam *Biing*, tikar untuk alas *mebat*, baskom besar, kuali besar, penggorengan/wajan besar, kayu bakar, daun pisang, daun belimbing, segala macam bumbu seperti bawang merah, bawang putih, cabe, kunyit, jahe, lengkuas, kencur, garam, terasi dan sebagainya, dimana prasarana tersebut dipakai untuk menyelesaikan olah-olahan daging Kijang/Ayam *biing* untuk menjadi *kawas*.

#### **Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Maboros* di Desa Adat Gunung Luwih**

Desa Gitgit merupakan salah satu desa yang ada di Bali, tepatnya di Kabupaten Buleleng Kecamatan Sukasada yang tentunya memiliki tradisi yang harus dijaga. Salah satu tradisi yang dimaksud adalah tradisi pengorbanan hewan dalam upacara piodalan di Pura Desa yaitu Desa Adat Gunung Luwih. Tradisi itu dinamakan Tradisi *Maboros*. Berdasarkan apa yang ditradisikan lewat pengetahuan sejarahnya, tradisi *Maboros* dilakukan dengan berburu kidang (kijang) di tengah hutan. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka Pujawali agung, pada hari minggu wuku langkir (redite langkir) sasih sadha. Tradisi *Maboros* ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja yaitu kalangan anak remaja sampai orang dewasa. Biasanya tradisi *Maboros* kidang ini dilakukan pada saat hari menaikan *ambu* di Pura Desa. Sebelum melaksanakan *Maboros* ke hutan, Krama Desa Adat Gunung Luwih mempersiapkan beberapa perlengkapan yang harus dibawa ke hutan untuk *Maboros*, seperti: jaring, pisau, golok, sabit, sarana persembahyangan, bekal makanan berupa ketupat nasi, kacang saur, dan lain-lain. Tiga hari sebelum Pujawali krama Desa Adat Gunung Luwih berkumpul pada jam 04.00 WITA dini hari untuk melakukan persembahyangan/*mapiuning* bersama di Pura Desa memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar perjalanan mereka *Maboros* dapat berjalan lancar tanpa ada halangan di dalam hutan. Setelah melakukan persembahyangan prajuru desa adat mengabsen krama desa yang hadir atau ijin ikut *Maboros* ke hutan. Jika semuanya sudah diabsen oleh salah satu prajuru desa adat maka krama desa sudah bisa berjalan ke dalam hutan. Jika sampai satu hari krama desa tidak kunjung mendapatkan hewan kidang yang di boros maka hewan kidang tersebut bisa digantikan dengan ayam *biing* yang masih suci. Ayam *biing* tersebut akan dipakai sebagai pengganti isi dari *kawas* yang akan dibagikan ke krama Desa Adat Gunung Luwih. Ayam *biing* digunakan sebagai pengganti kidang karena bulunya yang merah menyerupai kijang. Ayam *biing* dapat digunakan sebagai pengganti dengan catatan ayam *biing* tersebut masih suci dan belum pernah kawin.

## **Tahapan dan Fungsi Tradisi *Maboros* Dalam Pelaksanaan Piodalan Di Pura Desa Adat Gunung Luwih**

Adapun fungsi dari tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih, Kecamatan Sukasada dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

### 1. Fungsi Budaya

Dilihat dari fungsi budaya, tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Pujawali di Pura Desa sangat penting sebagai umat beragama Hindu untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya agama serta melestarikan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu, karena budaya dan adat istiadat itu adalah hasil cipta karsa dari manusia. Budaya lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena merupakan warisan dari turun temurun yang patut kita lestarikan sepanjang jaman. Maka begitu pula halnya dengan tradisi *Maboros* di desa adat Gunung Luwih sangat perlu dilestarikan karena tradisi *Maboros* merupakan warisan yang sudah ada sejak turun temurun dari nenek moyang.

### 2. Fungsi Sosial

Dengan adanya Tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Pujawali di Pura Desa mampu membangkitkan dan meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat khususnya di Desa Adat Gunung Luwih. Dengan adanya rasa gotong royong diharapkan mampu meningkatkan pergaulan di masyarakat, serta sebagai perekat hubungan sosial antar masyarakat di Desa Adat Gunung Luwih. Dalam sloka disebutkan sebagai berikut: “*Na kamanām anārambhan Naiṣhkarmyañ puruṣho śnute Da ca sannyasanād eva Siddhim samadhigachchhati*” ( Bhagawad Gita 11.4) yang artinya: “Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja juga ia takkan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja” (Anand Krishna). Semua kegiatan diatas merupakan beberapa wujud dari “Yasa Kerthi” umat Hindu yang berhubungan dengan pelaksanaan dharma agama.

### 3. Fungsi Pelayanan

Tradisi *Maboros* dilihat dari fungsi pelayanan sangat penting mengingat kita sebagai manusia yang beragama Hindu, sebagai hamba Tuhan sudah seharusnya selalu ingat serta meningkatkan sradha bhakti kita kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan wujud melaksanakan Swadharmaning agama seperti dengan melakukan upakara-upakara. seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa tujuan utama dari tradisi *Maboros* ini adalah untuk mengontrol dan meredakan pikiran-pikiran yang bersifat negatif yang ada pada diri manusia.

## **Implikasi Tradisi *Maboros* Dalam Pelaksanaan Pujawali Di Pura Desa Adat Gunung Luwih Sejarah Munculnya Upacara Dewa Yadnya**

Dewa asal kata dalam bahasa Sanskrit “Div” yang artinya sinar suci, jadi pengertian Dewa adalah sinar suci yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang oleh umat Hindu di Bali menyebutnya Ida Sanghyang Widhi Wasa. Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara Dewa Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan Tuhan dan sinar-sinar suci-NYA yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan kehadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Salah satu dari Upacara Dewa Yadnya seperti Upacara Hari Raya Saraswati yaitu upacara suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya ilmu pengetahuan yang dilaksanakan setiap 210 hari yaitu pada hari Sabtu, yang dalam kalender Bali disebut Saniscara Umanis wuku Watugunung, pemujaan ditujukan kehadapan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan dipersonifikasikan sebagai

wanita cantik bertangan empat memegang wina (sejenis alat musik), genitri (semacam tasbih), pustaka lontar bertuliskan sastra ilmu pengetahuan di dalam kotak kecil, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian.

### **Makna Religius**

Makna religius yang terkandung pada tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Upacara Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih, bisa dibilang tidak begitu sakral, namun didalam pelaksanaan upacara Pujawali tersebut ada istilah tradisi yang bernama *Ngider Bhuwana* dimana prosesi pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada saat melaksanakan upacara dan upacara di Pura Desa. *Ngider Bhuwana* ini dilakukan oleh para sekaa kidung yang diawali dari Jro Bendesa membawa sebuah arak tabuh dan melakukan doa di setiap pelinggih sambil bernyanyi atau mawirama sekar Agung. Setelah satu pelinggih sudah diaturkan persembahyangan dilanjutkan kembali ke pelinggih berikutnya dan diambil alih oleh sekaa kidung berikutnya sambil melanjutkan mawirama Sekar Agung, dan begitu seterusnya sampai semua pelinggih diaturkan persembahan dan diberikan arak tabuh.

### **Makna Budaya**

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *Maboros* yaitu: 1) Makna sosial, nilai sosial yang dimaksud adalah dengan adanya *ngayah* untuk mempersiapkan upacara dan upacara pada Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih. Selain itu dengan adanya tradisi *Maboros* ini akan mampu meningkatkan rasa gotong royong dari masyarakat pada umumnya dan khususnya Desa Adat Gunung Luwih. 2) Makna seni dan budaya, makna seni dan budaya yang dimaksud adalah dengan adanya Tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Upacara Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih tersebut dapat menjadi hiburan bagi masyarakat setempat karena pada saat pelaksanaan *Maboros* di hutan masyarakat ramai bersorak riang gembira, serta dapat menambah salah satu ragam budaya yang ada di Bali pada umumnya dan bagi masyarakat Desa Adat Gunung Luwih pada khususnya.

### **Makna Pendidikan**

Makna pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Maboros* adalah dengan diadakannya tradisi *Maboros* mampu menumbuhkan pemikiran masyarakat untuk tetap mempertahankan, meningkatkan dan melestarikan seni dan budaya yang sudah ada di daerahnya masing-masing. Berdasarkan bentuk dan fungsi dari tradisi *Maboros* di Desa Adat Gunung Luwih maka tradisi *Maboros* mempunyai makna, makna religius, makna budaya dan makna Pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas mengenai pelaksanaan Tradisi *Maboros* dalam Pelaksanaan Upacara Pujawali Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk Tradisi *Maboros* erat kaitannya dengan Upacara Pujawali di Desa Adat Gunung Luwih. Dalam Tradisi *Maboros* disini hewan yang diburu adalah kijang yang ada di dalam hutan, namun karena hewan kijang sudah mulai punah keberadaanya maka Desa Adat Gunung Luwih menggantikan hewan kijang tersebut dengan ayam *biing* yang masih *sukla* untuk dijadikan sarana pelengkap *kawas*. Dalam pelaksanaannya tradisi ini menggunakan prasarana seperti: golok, pisau, talenan, daun pisang, daun ron dan bahan bumbu-bumbuan seperti: bawang merah, bawang putih, cabai, jahe, lengkuas, kencur, terasi dan lain-lainnya. Tradisi *Maboros* dimulai pada pagi hari saat mulai penaikan ambu di Pura Desa yang dilaksanakan oleh seluruh krama Desa Adat Gunung Luwih. Tradisi ini dilaksanakan pada hari minggu wuku langkir (redite langkir) sasih sadha. Tradisi *Maboros* ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja, baik kalangan anak remaja sampai orang dewasa sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka

Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih. Tradisi *Maboros* memiliki fungsi seni dan budaya karena saat pelaksanaan *Maboros* masyarakat ramai bersorak riang gembira ketika hewan yang diburu mereka dapatkan di dalam hutan. Dengan demikian Tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Upacara Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi Budaya, 2) Fungsi Sosial, 3) Fungsi Pelayanan. Makna yang terkandung dalam Tradisi *Maboros* sakral dan bersifat Dresta (Kebiasaan-kebiasaan di Desa), nilai kesakralannya dapat dilihat pada saat Jro Bendesa dan sekaa kidung melaksanakan upacara *Ngider Bhuwana* disetiap pelinggih yang ada di Pura Desa pada saat melaksanakan upacara Pujawali. Tradisi *Maboros* selalu diawali dengan sembahyang atau mapiuning di Pura Desa dengan tujuan agar pelaksanaan *Maboros* di hutan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Dibagikannya *kawas* (paica) kepada seluruh masyarakat sebagai simbol anugerah dari Tuhan kepada masyarakat penyungsungnya, dengan harapan agar seluruh masyarakat memperoleh kesuburan serta kesejahteraan di dalam kehidupan ini. Maka dari itu makna dari tradisi *Maboros* dalam pelaksanaan Upacara Pujawali di Pura Desa Adat Gunung Luwih Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, mengandung makna yaitu: 1) Makna Religius, 2) Makna Budaya dan, 3) Makna Pendidikan.

## REFERENSI

- I Putu Arcana ( Perbekel Gitgit ) Keunikan Tradisi Maboros wawancara 11 Mei 2023
- Jro Mangku Nengah Sumerta ( Jro Mangku Pura Desa Adat Gunung Luwih) Tradisi Maboros wawancara 11 Mei 2023
- Koentjaraningrat, 1982. *Asas-asas Ritual Upacara dan Religi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mas Putra (1982: 13) Upacara dalam melaksanakan yadnya, dikutip pada tanggal 25 Mei 2022
- Mas Putra (2000) dalam penelitian Upacara Yadnya Agama Hindu. Denpasar, dikutip pada tanggal 25 Mei 2022.
- Moleong, 1993. *Metodelogi Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Pelajar. Moleong, 2001, *Analisis Data*. Netra, Drs. Ida Bagus, *Metodelogi Penelitian*, Biro Penciptaan dan penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana Singaraja 1974.
- Nyoman Pasek Arjana (Bendesa Adat Gunung Luwih), Sejarah Tradisi Maboros wawancara 12 Mei 2023.
- Nyoman Pasek Arjana (Bendesa Adat Gunung Luwih), Tata cara pelaksanaan Tradisi Maboros wawancara 12 Mei 2023.
- Poerwardarminta 1996:132 dalam penelitian upacara
- Roberto, dalam K. Merton dalam triguna, 1997 aspek-aspek peranan sosial keagamaan
- Suardana, dick, 1993 *Metode Analisis Data*
- Sumber Patto dalam Moleong, 1990 *Metode Pemeriksaan Data*
- Surayoga dan Tabboni, 2001. *Bogam dan Taylor, Teori Moleong*, 2006 dalam Penelitian Kualitatif, dikutip pada tanggal 12 Juni 2022.
- Svami Siwananda, 1997. *All About Hindustani Bahasa Indonesia*. Inti sari ajaran agama hindu, Yayasan Sanatana Dharma Surabaya.
- Titib, I Made 2001. *Teologi dan symbol-simbol praktis kehidupan*. Surabaya Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 2000. *Teori tentang symbol*. Depasar: Widya Dharma
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 1997. *Simbol manifestasi serta karakteristik*
- Wiana, Drs. I Ketut, 2007, *Tri Hita Karana menurut konsep hindu*, Paramita Surabaya